

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Tujuan Penelitian

Tujuan dilakukannya penelitian ini ialah untuk memperoleh data dan mendeskripsikan data mengenai gambaran konflik peran gender pada remaja laki-laki di SMA Negeri DKI Jakarta.

B. Tempat dan Waktu penelitian

Kegiatan penelitian ini dilaksanakan di SMA Negeri DKI Jakarta dengan sampel remaja laki-laki SMA Negeri di DKI Jakarta. Dengan rincian kegiatan pelaksanaan penelitian sebagai berikut:

Tabel 3.1
Rincian Kegiatan Penelitian

No	Bulan	Kegiatan	Ket
1.	Maret–Oktober 2016	Menyusun proposal	
2.	Oktober 2016	Pengajuan proposal penelitian	
3.	November 2016	Menyusun instrumen penelitian	
4.	Desember 2016	Penyusunan bab 4 dan 5	
5.	Januari 2017	Sidang skripsi	

C. Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian deskriptif dengan kategori survey. Metode deskriptif merupakan suatu metode yang dirancang untuk mengumpulkan informasi sebanyak-

banyaknya mengenai keadaan-keadaan nyata sekarang (Arikunto, 2002). Metode deskriptif menurut Sugiyono 2005 menjelaskan bahwa metode ini ialah metode yang digunakan untuk menggambarkan atau menganalisis suatu hasil penelitian tetapi tidak digunakan untuk membuat kesimpulan yang lebih luas. Pada penelitian ini akan diidentifikasi gambaran konflik peran gender pada remaja laki-laki melalui penelitian deskriptif.

D. Populasi dan Teknik Pengambilan Sample

1. Populasi

Nazir (Rahmat, 2007) menyatakan bahwa populasi adalah kumpulan dari individu yang akan diteliti dengan ciri-ciri yang telah ditetapkan. Pada penelitian ini, yang menjadi populasi SMA Negeri di DKI Jakarta. Data diperoleh dari website resmi Pusat Data dan Statistik Pendidikan Kebudayaan (PDSP-K).

Tabel 3.2
Populasi siswa Laki-laki SMA Negeri di DKI Jakarta

No.	Wilayah	Jumlah kecamatan	Jumlah Sekolahn (SMAN)
1	Jakarta Selatan	10	34
2	Jakarta Timur	10	48
3	Jakarta Pusat	8	14
4	Jakarta barat	8	23
5	Jakarta Utara	6	19
Total Populasi		42	134

2. Teknik Sampel

Sampel adalah merupakan wakil populasi yang akan diteliti (Arikunto, 2010). Dapat disimpulkan bahwa sampel ialah populasi yang hendak diteliti dan mewakili karakteristik populasi yang dibutuhkan. Jika populasi penelitian yang dibutuhkan kurang dari 100 maka sampel yang digunakan ialah semuanya, akan tetapi jika populasi penelitian yang dibutuhkan lebih dari 100 maka sampel dapat diambil antara 10-15% atau 20-25% atau lebih.

Dalam penelitian ini, pengambilan sampel 30% untuk menentukan wilayah, sedangkan 15% untuk menentukan sampel remaja laki-laki yang ada disekolah yang dijadikan populasi dan teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini ialah Gugus Bertahap Ganda (dua atau lebih) atau *Multistages Random Sampling*. Teknik pengambilan sampel Gugus Bertahap Ganda ialah pengambilan sampel yang dilakukan berdasarkan tingkat wilayah secara bertahap (Singarimbun & Effendi, 2008). Dalam penelitian ini, terdapat total populasi adalah 42 kecamatan dari 5 wilayah DKI Jakarta dan terdapat 118 sekolah Negeri di DKI Jakarta. Masing-masing populasi tersebut akan hitung masing-masing 30% dari populasi tersebut. Sehingga nantinya akan terbagi pada jumlah SMAN yang akan diteliti.

Pengambilan sampel dilakukan secara bertahap berdasarkan wilayah-wilayah tersebut (Dalam penelitian ini terbagi dalam

Kecamatan, SMAN, dan kelas) dengan langkah-langkah sebagai berikut (Plate, dalam Singarimbun dan Effendi, 2008).

- a. Populasi sampling pertama, terdiri dari total seluruh Kecamatan di masing-masing 5 wilayah DKI Jakarta, dimana beberapa kecamatan (Dalam penelitian ini akan dihitung 30% dari total kecamatan tersebut) sehingga akan mendapatkan hasil dari perolehan perhitungan tersebut dan hasil yang diperoleh akan diambil secara acak yang dilakukan dengan cara random sebagai sampel pertama dari jumlah populasi masing-masing Kecamatan.
- b. Kemudian sampel pertama (yaitu dua/tiga Kecamatan terpilih) itu dijadikan sebagai populasi sampling kedua, yang terdiri dari beberapa SMAN (Dalam penelitian ini akan dihitung kembali 30% dari total sekolah dikeamatan tersebut, sehingga dari masing-masing kecamatan tersebut terdapat 2-3 SMAN yang akan di teliti)
- c. Sampel kedua dijadikan populasi untuk diambil sebagai populasi ketiga yaitu sekolah 2-3 yang telah terpilih dari masing-masing Kecamatan. Artinya terdapat 1-2 SMAN yang akan menjadi populasi untuk sampel ketiga. Setiap satu SMAN yang terpilih akan dihitung kembali 15% jumlah murid laki-laki yang ada disekolah tersebut

Tabel 3.3
Sampel per-Kecamatan dan Sekolah
SMA Negeri di DKI Jakarta

No	Wilayah	Populasi	
		Kecamatan	Sekolah
1	Jakarta Selatan	10 x 30/100 = 3 kecamatan. Setelah di random terpilih lah 3 yaitu : Kecamatan Tebet, Kecamatan SetiaBudi, Kecamatan Pancoran	1. Kec tebet = 3 x 30/100 = 1 Sekolah 2. Kec Setia Budi = 3 x 300/100 = 1 Sekolah 3. Kec pancoran = 1 x 300/100 = 0
Jumlah		3 Kecamatan	2 Sekolah
2	Jakarta Timur	10 x 30/100 = 3 Kecamatan. Setelah di random terpilih lah 3 kecamatan yaitu : Kecamatan Matraman, kecamatan Keramat Jati, Kecamatan Jatinegara	1. Kec Matraman = 2 x 30/100 = 1 Sekolah 2. Kec Keramat Jati = 4 x 30/100 = 1 Sekolah 3. Kec Jatinegara = 4 x 30/100 = 1 Sekolah
Jumlah		3 Kecamatan	3 Sekolah
3	Jakarta Pusat	8 x 30/100 = 2 Kecamatan. Setelah di random terpilih lah 2 kecamatan yaitu : Kecamatan Gambir dan Kecamatan Cempaka Putih	1. Kec Gambir 2 x 30/100 = 1 Sekolah 2. Kec Cempaka Putih 3 x30/100 = 1 Sekolah
Jumlah		2 Kecamatan	2 Sekolah
4	Jakarata barat	8 x 30/100 = 2 Kecamatan. Setelah dirandom terpilih lah 2 kecamatan yaitu : Kecamatan PalMerah dan Kecamatan Kebon Jeruk	1. Kec PalMerah 3 x 30/100 = 1 Sekolah 2 . Kec Kebon Jeruk 2 x 30/100 = 1 Sekolah
Jumlah		2 Kecamatan	2 Sekolah
5	Jakarat Utara	6 x 30/100 = 2 Kecamatan. Setelah dirandom terpilih lah 2 kecamatan yaitu : Kecamatan Kelapa Gading dan Kecamatan Koja	1. Kec Kelapa Gading 2 x 30/100 = 1 Sekolah 2. Kec Koja 2 x30/100 = 1 Sekolah
Jumlah		2 Kecamatan	2 Sekolah

E. Teknik Pengumpulan Data

1. Definisi Konseptual

Konflik peran gender atau gender *role conflict* merupakan kondisi psikologis dimana terdapat pertentangan atau tidak kesesuaian dalam diri individu antara peran gender maskulin tradisional yang dianut

individu (peran gender yang kolot, terbatas, dan mengandung seksisme) dengan kondisi lingkungan atau situasi yang dihadapinya sehingga menimbulkan konsekuensi negatif terhadap individu tersebut atau orang lain.

2. Definisi Oprasional

Konflik peran gender diukur dengan Gender Role Conflict Scale-I (GRCS-I) dari O'Neil 'et al GRCS-I terdiri dalam empat faktor:

- a. Faktor 1, Sukses, kekuatan, dan kompetisi
- b. Faktor 2, Sisi emosional yang terbatas.
- c. Faktor 3, Penujukan rasa kasih sayang yang terbatas diantara laki-laki.
- d. Faktor 4, Konflik diantara Sekolah dan hubungan keluarga.

3. Tahap Adaptasi Instrument

Adaptasi instrumen psikologis adalah tugas yang rumit yang memerlukan perencanaan yang cermat mengenai pemeliharaan: isinya, psikometri sifat, dan validitas umum untuk populasi yang dimaksudkan.

Secara umum, literatur menunjukkan bahwa instrumen adaptasi memerlukan lima tahap penting: (1) instrument terjemahan dari bahasa sumber ke dalam bahasa sasaran, (2) sintesis versi terjemahan, (3) analysis dari versi disintesis oleh hakim ahli, (4) terjemahan kembali, dan (5) studi percontohan (Herdman, Fox-Rushby, & Badia, 1997)

(Sireci, Yang, Harter, & Ehrlich, 2006). Berikut langkah-langkah yang dilakukan oleh peneliti

a. Instrumen Terjemahan Ke dalam Bahasa Baru

Pada tahap ini peneliti menerjemahkan instrument dari bahasa asli (*English*) ke dalam bahasa baru (Indonesia). Penterjemahan yang dipakai oleh peneliti yaitu orang yang berkompeten dibidangnya. Yang dilakukan oleh lulusan Strata Satu (S1) Jurusan Bahasa Inggris Universitas Kristen Indonesia(UKI).

b. Sintesis Versi Diterjemahkan

Setelah Melakukan proses menerjemahkan instrument dari bahasa asli (*English*) ke bahasa (Indonesia), lalu peneliti menerjemahkan lagi hasil terjemahan sebelumnya (Indonesia) ke dalam bahasa baru (*English*) hal ini bertujuan agar peneliti dapat membandingkan hasil terjemahan pertama dan terjemahan kedua di karenakan peneliti harus memiliki minimal dua versi dari instrumen tersebut yang telah diterjemahkan. Pada tahap ini, proses meringkas kedua versi dimulai. Meringkas versi instrumen berarti bahwa peneliti membandingkan terjemahan yang berbeda dan menilai semantik, idiomatik, konseptual, perbedaan bahasa dan kontekstual mereka, dengan tujuan utama membuat satu

versi. Pada tahap ini juga dilakukan oleh orang yang berkompeten dibidangnya yaitu lulusan Strata Satu (S1) Bahasa Indonesia Universitas Negeri Jakarta

c. Evaluasi Versi Disintesis oleh Ahli

Setelah membandingkan hasil kedua penerjemahan instrumen tersebut, peneliti meminta bantuan dari komite ahli di bidang evaluasi psikologis atau pada orang-orang dengan pengetahuan khusus tentang apa yang dikaji. Instrumen ini dikaji oleh dosen jurusan Bimbingan dan Konseling yaitu Dr. Susi Fitri S.Pd., M.Si., Kons.

d. Evaluasi oleh Populasi Sasaran

Tahap ini bertujuan untuk memverifikasi apakah item, skala respon dan petunjuk dapat dipahami oleh populasi sasaran. Lalu peneliti mengujicobakan nya kepada remaja laki-laki SMAN di DKI Jakarta berjumlah 30 siswa penyebaran dilakukan secara random.

4. Hasil Uji Coba Instrument Penelitian

Instrumen yang digunakan ialah dengan cara menyebar kuesioner. Kuesioner ialah teknik pengumpulan data yang menggunakan cara dengan memberikan sejumlah pertanyaan tertulis dan diberikan kepada responden untuk di isi sesuai dengan yang responden alami (Sugiyono, Metode Penelitian Pendidikan:

Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D, 2012). Metode ini dipercaya untuk mendapatkan data yang lebih akurat serta objektif mengenai permasalahan yang diteliti dengan sudut pandang responden.

Peneliti dalam penelitian ini menggunakan adaptasi instrumen *Gender Role Conflict (GRC-I)* yang telah dikembangkan oleh O'Neil untuk mengukur konflik peran gender, karena adanya perbedaan budaya dan bahasa maka perlu adanya penyetaraan dalam translasi, konsep serta pengukurannya.

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan model *summated rating* Likert. Sugiyono (2008) mengungkapkan model *summated rating* Likert adalah skala yang dapat digunakan untuk mengukur sikap, pendapat, dan persepsi seseorang, mengenai *gender role conflict (GRC-I)*. Setiap aitem dinilai dengan metode *summated rating* Likert mulai dari 1 (sangat tidak setuju) sampai 6 (sangat setuju). Dengan penjelasan tabel sebagai berikut :

Table 3.4
Sistem penilaian Instrumen *summated rating* Likert

Nilai	Interval
1	Sangat tidak setuju
2	Setuju
3	Agak setuju
4	Agak tidak setuju
5	Tidak setuju
6	Sangat setuju

F. Pengujian Persyaratan Instrumen

1. Uji Validitas

Menurut Sugiyono, 2012 suatu instrumen dikatakan valid jika instrumen yang digunakan dapat mengukur apa yang hendak diukur. Arikunto menjelaskan bahwa validitas adalah suatu ukuran yang menunjukkan tingkat-tingkat kevalidan atau kesahihan sesuatu instrumen. Uji validitas butir dalam penelitian mengukur item-item pernyataan kuesioner yang dijawab oleh subyek mengenai gambaran maskulinitas dan agresivitas remaja laki-laki.

Uji validitas instrument dilakukan untuk menguji kisi-kisi atau pernyataan yang telah dibuat sudah tepat dengan teori yang digunakan dalam penelitian. Validitas butir adalah ketetapan mengukur yang dimiliki oleh sebutir item (yang merupakan bagian tes sebagai suatu totalitas), dalam mengukur apa yang seharusnya diukur lewat butir item tersebut. Dalam menguji validitas butir rumus yang digunakan ialah korelasi *product moment* dari Pearson untuk mengkorelasikan skor item dengan skor total. Pengujian korelasi item-total product moment untuk mencari validitas butir dilakukan dengan menggunakan bantuan *software Statistical Package for the Social Sciences (SPSS) version 17.0 for Windows*. Hasil validitas instrumen adaptasi saya menunjukkan bahwa dari 37 butir pernyataan menunjukkan semua butir valid dengan rentan skor 0.96

sampai 0.98 yang artinya semua instrument tidak ada yang gugur (Data terlampir).

G. Perhitungan Reliabilitas

Menurut Arikunto instrumen yang reliabel mengandung arti bahwa instrumen tersebut cukup baik sehingga mampu mengungkap data yang bisa dipercaya. Instrumen yang reliabel adalah instrumen yang bila digunakan beberapa kali untuk mengukur obyek yang sama, akan menghasilkan data yang sama.

Menurut Arikunto menguji reliabilitas instrumen yang dipergunakan dalam penelitian yang skornya tidak 1 dan 0 digunakan rumus *Alpha Cronbach*.

Uji Reliabilitas dilakukan dengan uji Alpha Cronbach. Rumus Alpha Cronbach sebagai berikut:

$$\alpha = \left(\frac{K}{K-1} \right) \left(\frac{s_r^2 - \sum s_i^2}{s_x^2} \right)$$

Note:

α = Koefisien reliabilitas Alpha Cronbach

K = Jumlah item pertanyaan yang diuji

$\sum s_i^2$ = Jumlah varians skor item

s_x^2 = Varians skor-skor tes (seluruh item K)

Reliabilitas instrumen gambaran konflik peran gender yang didapat adalah 0.763, dapat diartikan sebagai **Reabilitas Tinggi** jika dilihat dengan menggunakan Alpha Cronbach, sebagai berikut :

- Jika alpha > 0,90 maka reliabilitas sempurna
- Jika alpha antara 0,70 – 0,90 maka reliabilitas tinggi
- Jika alpha antara 0,50 – 0,70 maka reliabilitas moderat
- Jika alpha < 0,50 maka reliabilitas rendah

H. Teknik Analisis Data

1. Kategorisasi Data Penelitian

Berdasarkan deskripsi data penelitian dapat dilakukan pengelompokan yang mengacu pada kriteria kategorisasi. Dalam penelitian ini diberlakukan norma kategorisasi dengan kriteria : tinggi, sedang dan rendah. Menurut Azwar (2011), pengkategorian data penelitian haruslah tidak kurang dari 3 jenjang dan tidak lebih dari lima jenjang. Sebelum menentukan pengkategorian pada hasil penelitian, penelitian terlebih dahulu menggunakan rumus mean teoritik untuk menghitung skor pada setiap populasi sebagai berikut :

Mean Teoritik : $\frac{1}{2}$ (Skor Maksimal + Skor Minimal)

Std Deviasi : $\frac{1}{6}$ (Skor Maksimal + Skor Minimal)

Keterangan :

(Skor Maksimal = Jumlah Pertanyaan x Skala Tertinggi
instrument)

: (Skor Minimal = Jumlah Pertanyaan x Skala Tertendah
instrument)

Pengategorian dalam penelitian ini digunakan dalam tiga jenjang dikarenakan apabila hanya dilakukan pengkategorisasian dalam dua jenjang, maka akan menghadapi resiko kesalahan yang cukup besar bagi skor-skor yang terletak disekitar mean kelompok. Selain itu, pengkategorisasian tiga jenjang digunakan untuk menghindari resiko kesalahan keefisienan kriteria kategorisasi yang digunakan dalam penelitian. Penentuan kategorisasi dilakukan dengan menentukan kelas interval dengan menggunakan rumus :

$$c = \frac{X_n - X_1}{k}$$

$$c = \frac{142 - 0}{3}$$

$$c = 47$$

Keterangan:

c : Perkiraan besarnya (*class width, class size, class length*)

X_n : Nilai obeservasi terbesar

X_1 : Nilai observasi terkecil

k : Banyaknya kelas

Skor Tinggi : $X_n \leq X \leq X_n - c$

Skor Sedang : $X_{n-c} \leq X \leq X_{n-2c}$

Skor Rendah : $X < X_{n-2c}$

Teknik analisa yang digunakan dalam penelitian ini ialah analisa univariat. Dimana analisis menunjukkan distribusi dan presentase dari masing-masing variabel (Notoatmodjo, 2005). Budiarto, 2001 menjelaskan bahwa analisa univariat dalam penelitian ini digunakan untuk menjelaskan atau mendeskripsikan angka atau nilai mengenai karakteristik responden berdasarkan konflik peran gender dengan menggunakan rumus sebagai berikut :

Rumus :

$$X = \frac{F}{N} \times 100 \%$$

Dimana :

X = Hasil Presentase

F = Frekuensi Hasil Pencapaian

N = Total Seluruh Observasi

100 % = Bilangan Genap